

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Wiranata *et al*, 2015). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Tarigan & Samuel, 2015). Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Namun tidak bisa dihindari bahwa akan selalu munculnya perbedaan antara nilai-nilai yang dipegang oleh perusahaan dengan masyarakat, maka akan muncul *legitimacy gap* yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Ketika terdapat perbedaan, perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosialnya dan menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial yang ada dan melakukan penyesuaian dengan nilai sosial di masyarakat atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik legitimasi (O'Donovan dalam Dewi, 2016). Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang menyangkut dengan organisasi sosial, komunitas

masyarakat dan lingkungan sangat diperlukan. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi tersebut dalam *sustainability report* sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik. Tujuannya untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan.

## **2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori sinyal juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengurangi informasi asimetri. Menurut Wolk *et al* (2000) dalam Dewi & Chandra, (2016), Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Dengan teori sinyal, perusahaan memberikan sinyal pada pihak luar yakni berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tentang teori sinyal tersebut, pengungkapan informasi lingkungan menunjukkan kegiatan yang telah dilakukan perusahaan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, sehingga akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal khususnya investor dengan harapan akan memperoleh respon positif berupa peningkatan nilai perusahaan. Signaling theory menekankan bahwa perusahaan pelapor dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya. Jika perusahaan gagal dalam menyajikan informasi yang lebih, maka para stakeholders hanya akan menilai perusahaan sebagai perusahaan

rata-rata sama dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tambahan (Drever et al., 2007 dalam Puspawardani & Juliarto, 2019).

Pengungkapan informasi yang bersifat wajib adalah laporan keuangan, informasi ini dibutuhkan oleh *stakeholder* yang mempengaruhi maupun yang dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi perusahaan. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela dibutuhkan oleh *stakeholder* yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi perusahaan. Laporan sukarela yang sedang berkembang saat ini adalah *sustainability report* (laporan keberlanjutan) (Deegan dan Unerman, 2012 dalam Anders, 2018).

Melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Anders, 2018). Pengungkapan *corporate social responsibility* perbankan diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan.

Hal ini memberikan motivasi bagi perusahaan-perusahaan untuk mengungkapkan, melalui laporan keuangan, bahwa mereka lebih baik daripada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan. Dengan demikian, signaling theory menekankan bahwa perusahaan akan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap untuk memperoleh reputasi yang lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan, yang akhirnya akan menarik investor.

### **2.3 Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi Lingkungan (*Environmental Accounting*) adalah suatu istilah yang berupaya untuk menspesifikasikan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos "lingkungan" di dalam praktek bisnis perusahaan dan pemerintah (Lindrianasari, dalam Ningtyas & Triyanto, 2019).

Akuntansi lingkungan adalah suatu proses akuntansi dimana: Mengenali, mencari, mengurangi efek negatif lingkungan dari praktek konvensional, perencanaan sistem informasi dan sistem pengawasan lingkungan dalam mendukung keputusan manajemen dan adanya sistem berkelanjutan (Satriago dalam Utama, 2016).

Subandar dalam Utama (2016) menyebutkan bahwa akuntansi lingkungan memiliki beberapa manfaat, yaitu: mengidentifikasi persoalan-persoalan lingkungan yang mungkin timbul, meningkatkan akuntabilitas pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup, meningkatkan analisis kebijakan pembangunan dan memonitor pelaksanaan pembangunan berkelanjutan.

Lutz (dalam Utama 2016) menyebutkan adanya tiga hal yang tidak mampu dijelaskan oleh akuntansi keuangan terhadap informasi lingkungan, ketiga hal tersebut adalah:

- a. Sumber daya lingkungan dan alam tidak termasuk dalam neraca, yang menunjukkan keterbatasan pengukuran, perubahan dalam lingkungan dan kondisi alam.
- b. Akuntansi yang bersifat konvensional dalam skala nasional gagal dalam mencatat depresiasi atas kekayaan alam (seperti; air, udara dan gas alam).
- c. Pengeluaran untuk memperbaiki aset lingkungan yang sering dimasukkan dalam pendapatan.

Ketiga hal di atas memerlukan suatu kerangka konsep yang mampu menjelaskan dan memusatkan perhatiannya dalam bagaimana mengukur lingkungan sehingga menjadi informasi penting bagi manajemen. Akuntansi konvensional hanya memberikan informasi ekonomi terutama yang bersifat keuangan pada *shareholder* dan *bondholder* untuk pengambilan keputusan. Perlu ditingkatkan ukuran kinerja untuk memperbaiki ukuran kinerja yang telah ada. Dampak lingkungan perlu dilaporkan sebagai manifestasi tanggungjawab terhadap *stakeholder*.

Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stockholders* perusahaan (Wahyudi, 2012). Landasan pemikiran akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berusaha menspesifikasikan biaya yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan. Melalui penerapan akuntansi lingkungan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mamatuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya. Cohen dan Robbins dalam Malia, (2020) memaparkan Akuntansi lingkungan adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan.

#### **2.4 Laporan Keuangan**

Menurut pedoman etika akuntan IAI, laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum (IAI, 2016).

Menurut Harahap, (2015) menyatakan laporan keuangan (*financial statement*) merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut. Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, dan laporan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi

yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan yang lainnya. Ada 3 macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan yaitu neraca, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas.

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi keuangan selama satu tahun buku yang bersangkutan. Laporan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen yaitu, neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai tujuan sebagai alat informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2016). Laporan keuangan sebuah perusahaan sangat banyak yang berkepentingan atas informasi yang disajikan, salah satunya adalah investor. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang pada umumnya disusun oleh manajemen terdiri dari sebagai berikut (Munawir, 2014):

1. Neraca

Laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Rugi Laba

Laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi.

### 3. Laporan Perubahan Modal

Laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.

### 4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan yang menunjukkan arus dana (arus kas) dan perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku.

Menurut Harahap (2014) Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan yang lainnya. Ada 3 macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan yaitu neraca, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas.

#### 1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan di tentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *Balance Aset*. Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumberdaya ekonomis (asset), kewajiban ekonomis (hutang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut. Dengan demikian neraca dapat meringkaskan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca dimaksudkan membantu pihak eksternal untuk menganalisis likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan, kemampuan operasional, dan kemampuan menghasilkan pendapatan selama periode tertentu.

#### 2. Laporan laba-rugi

Laporan laba-rugi merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, dan aktivitas-aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang

relevan. Ada beberapa elemen pokok dalam laporan laba-rugi antara lain: pendapatan operasional, beban operasional, dan untung atau rugi (*Gain or Loss*).

### 3. Laporan aliran kas

Laporan arus kas digunakan untuk menganalisis dan memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu. Laporan aliran kas bertujuan untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Tujuan utama dari analisis laporan kas adalah untuk menaksir kemampuan perusahaan menghasilkan kas.

Laporan keuangan adalah salah satu sumber utama informasi keuangan perusahaan yang penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4 digolongkan sebagai berikut (Brigham & Houston, 2018).

#### 1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*).

#### 2. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan, dengan maksud :
  - i. untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
  - ii. untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya.
  - iii. untuk menilai kemampuannya untuk menyelesaikan utang-utangnya.
  - iv. menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaan yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

- b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud :
  - i. memberikan tentang gambaran tentang deviden yang diharapkan pemegang saham.
  - ii. mewujudkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.
  - iii. memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan.
  - iv. menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
- c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

### 3. Tujuan Kualitatif

#### a. *Relevance*

Memilih informasi yang benar-benar sesuai dan dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.

#### b. *Understandability*

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

#### c. *Verifiability*

Hasil akuntansi itu harus dapat dipriksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

#### d. *Neutrality*

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

e. *Timeliness*

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

f. *Comparability*

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

g. *Completeness*

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya. Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaanya, antara lain.

1. Pemegang saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, utang, modal, hasil, biaya dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah. Ia juga ingin mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan. Juga mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis dan perusahaan lainnya. Dari informasi ini pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya. Semua tergantung pada kesimpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau informasi tambahan lainnya.

## 2. Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuangan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

## 3. Analis pasar modal

Analis pasar modal selalu melakukan baik analis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

## 4. Manager

Manager ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manager selalu diharapkan kepada seribu satu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapnya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (asset, utang, modal), laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, laba kotor dan sebagainya. Karena beragamnya informasi yang dibutuhkannya ini, laporan keuangan yang disusun dengan norma akuntansi keuangan yang bersifat umum (*general purpose*) terasa sangat sedikit sehingga ia harus mengharapakan informasi yang didesain dari akuntansi manajemen.

## 5. Karyawan

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja di perusahaan tersebut atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan yang diterimanya adil atau tidak. Ia juga ingin mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan jika memang ada seperti dalam perusahaan penerbitan di Indonesia. Demikian juga tentang cadangan dana pensiun, asuransi kesehatan, asuransi atau jaminan sosial, hak-hak karyawan dilindungi informasi seperti ini sangat penting.

#### 6. Instansi pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (PPn BM), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPH). Perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi dan juga untuk dasar penindakan.

#### 7. Kreditur

Sama dengan pemegang saham, investor, *lender* seperti bank, *investment fund*, perusahaan *leasing*, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman. Bagi yang sudah diberikan laporan keuangan dapat menyajikan informasi tentang penggunaan dana yang diberikan, kondisi keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan. Bagi perusahaan calon debitur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.

#### 8. *Supplier*

*Supplier* hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauhmana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

#### 9. Pemerintah atau lembaga pengatur resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Jika belum maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksinya.

#### 10. Langgan atau lembaga konsumen

Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapat layanan memuaskan dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

#### 11. Lembaga swadaya masyarakat

Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya, LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat kerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

#### 12. Peneliti atau akademis atau lembaga peringkat

Bagi peneliti maupun akademis, laporan keuangan sangat penting sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian yang dilakukan.

### **2.5 Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*)**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kinerja merupakan sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja (tentang peralatan). Kamus Istilah Akuntansi menyatakan bahwa “kinerja” atau *performance* adalah istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode, seiring dengan referensi pada sejumlah standar (Ningtyas & Triyanto, 2019).

*Environmental Performance* atau Kinerja Lingkungan adalah sistem manajemen lingkungan yang dapat diukur dan dilakukan secara sukarela untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan dengan memberikan perhatian terhadap lingkungan kemudian mengontrol aspek-aspek lingkungannya. Kinerja lingkungan dikaji berdasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (Ningtyas & Triyanto, 2019).

Pengukuran kinerja lingkungan di Indonesia dapat diukur menggunakan PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Pertiwi, dkk., 2015). PROPER awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH (Program Kali Bersih) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dalam mengelola limbah. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) mengupayakan program ini untuk mendorong perusahaan melakukan penataan pengelolaan lingkungan hidup dan menghasilkan keunggulan lingkungan atau *environmental excellency* (Press Release PROPER, 2019).

Secara rutin, PROPER diumumkan kepada masyarakat, agar perusahaan yang dinilai akan mendapatkan reputasi tergantung pada tingkat ketaatan tiap-tiap perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup agar dapat dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya program ini diharapkan perusahaan dapat taat terhadap peraturan lingkungan hidup dengan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam aktivitas produksi dan jasa, penerapan system manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat (Press Release PROPER, 2019).

Penilaian sistem peringkat kinerja pada PROPER menggunakan warna-warna yang mencerminkan bagaimana kinerja pengelolaan lingkungan secara keseluruhan, 5 peringkat warna itu adalah emas, hijau, biru, merah, dan hitam. (Press Release PROPER, 2019). Aspek penilaian PROPER merupakan ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pencemaran udara, pengelolaan limbah B3, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) serta pengendalian pencemaran laut. Beberapa faktor yang mendorong perusahaan melakukan manajemen lingkungan di antaranya yaitu (Iskandar et al., 2019):

1. *Regulatory demand*, tanggung jawab terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir. Setelah masyarakat meningkatkan tekannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak

meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program – program kesehatan dan keamanan lingkungan.

2. *Cost factory*, adanya komplain terhadap produk perusahaan akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya seperti biaya pengelolaan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya kebersihan.
3. *Stakeholder Forces*, strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi waste dan mengurangi biaya produksi, demikian juga respon terhadap permintaan konsumen dan stakeholder. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan stakeholder yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan proaktif.
4. *Competitive requirement*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan internasional maupun nasional telah menuntut perusahaan untuk mendapatkan jaminan di bidang kualitas.

Sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan proaktif, maka dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kinerja lingkungan proaktif. Meskipun demikian, selama ini pengukuran terhadap kinerja lingkungan masih belum ada kesepakatan final. Hal ini karena setiap negara memiliki cara pengukuran sendiri tergantung situasi dan kondisi lingkungan negara masing-masing. Sebagai contoh, Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia telah menerapkan PROPER sebagai alat untuk memeringkat kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Terdapat 42 karakteristik untuk menilai kinerja lingkungan dengan 5 peringkat: (1) Gold dengan 42 karakteristik, (2) Green dengan 37 karakteristik penilaian, (3) Blue dengan 19 karakteristik, (4)

Red dengan 5 karakteristik, serta (4) Black dengan karakteristik kurang dari 5. Sistem penilaian yang diatur berdasar sistem gugur (Nofianti, 2012).

Tabel 2.1 Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan ( <i>environmental excellency</i> ) dalam proses produksi dan/ atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i> ), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.
Biru	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/ atau peraturan perundang-undangan
Merah	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan yang upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan
Hitam	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/ atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Press Release PROPER 2019, [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja lingkungan atau *environmental performance* menggunakan sistem peringkat kinerja PROPER. Penelitian terdahulu yang juga menggunakan PROPER sebagai ukuran kinerja lingkungan yaitu penelitian Sari (2016), serta Pertiwi dkk (2015).

## 2.6 Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila diartikan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data

tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Utama, 2016).

Menurut (Suratno dkk, 2006 dalam Dewi & Gerianta, 2017) menyatakan bahwa *environmental disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan menurut (Aulia & Agustina, 2015) menyatakan bahwa *environmental disclosure* adalah kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah diatur oleh pemerintah. Pemerintah telah mengaturnya melalui Undang-Undang No 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tetapi belum ada peraturan mengenai standar resmi pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bervariasi. Sehingga pengungkapan masih bersifat *voluntary* (sukarela) atau sesuai dengan kebijakan perusahaan (Febri & Linda A, 2015). Pengungkapan informasi lingkungan atau *environmental disclosure* bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan pelaporan seperti itu, perusahaan memperoleh perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat tetap eksis. Pengungkapan lingkungan adalah penyajian informasi yang berkaitan dengan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan.

Pedoman yang digunakan untuk menyusun *sustainability report* dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang bermarkas di Belanda. GRI merupakan lembaga *non-profit* yang menjadi pelopor pedoman laporan berkelanjutan atau laporan

tanggung jawab sosial dan lingkungan (*CSR Report*). GRI telah membuat pedoman laporan keberlanjutan pertama kali pada tahun 2000 yang disebut Generasi Pertama (G1) *Guidelines*. Lalu mengalami beberapa kali revisi, yaitu pada tahun 2002 menjadi Generasi Kedua (G2) *Guidelines*. Sejak tahun 2006 pedoman yang digunakan untuk menyusun *sustainability report* adalah Generasi Ketiga (G3) *Guidelines* dan kemudian bertransisi menjadi G3.1 *Guidelines*. Namun, pada Mei 2013, diluncurkan Generasi Keempat (G4) *Guidelines*. Peluncuran tersebut merupakan kulminasi konsultasi ekstensif dengan para pemangku kepentingan serta dialog dengan ratusan pakar di seluruh dunia, dari berbagai sektor, termasuk perusahaan, masyarakat sipil, organisasi buruh, akademisi, dan lembaga keuangan. Tujuan G4 adalah sederhana: untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar (Initiative, 2017).

Indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) dan membaginya menjadi dua kategori utama berdasarkan sifat pengungkapan yaitu *hard environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan tegas) dan *soft environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan lunak). Dua kategori tersebut terbagi lagi menjadi tujuh sub kategori (A1-A7). Empat sub kategori pertama merupakan item-item *hard environmental disclosure* (A1-A4) dan tiga sub kategori berikutnya merupakan item-item *soft environmental disclosure*. Secara umum, *environmental disclosure* terdiri dari:

1. Kategori A1 (6 item) fokus pada pengungkapan struktur tata kelola perusahaan dan sistem manajemen mengenai perlindungan lingkungan.
2. Kategori A2 (10 item) mencerminkan kredibilitas pengungkapan lingkungan.
3. Kategori A3 (10 item) fokus pada pengungkapan indikator kinerja lingkungan secara spesifik, dalam kaitannya dengan emisi polusi, kegiatan konservasi, dan daur ulang.

4. Kategori A4 (3 item) mencerminkan pengeluaran lingkungan perusahaan tetapi tidak termasuk pengungkapan yang berhubungan dengan peraturan lingkungan. Fokusnya yaitu pada pengeluaran *discretionary* untuk meningkatkan kinerja masa depan seperti investasi teknologi baru atau inovasi terkait R&D.
5. Kategori A5 (6 item) mengacu pada pengungkapan visi lingkungan oleh perusahaan dan strategi. Sebagai contoh, banyak perusahaan menyatakan mereka memiliki kebijakan lingkungan yang berkala atau membuat klaim tentang pentingnya nilai-nilai lingkungan.
6. Kategori A6 (4 item) mengukur pengungkapan profil lingkungan oleh perusahaan, dalam hal dampak industri dan peraturan lingkungan.
7. Kategori A7 (6 item) menilai pengungkapan inisiatif lingkungan yang dapat dilaksanakan tanpa harus membuat komitmen terhadap lingkungan.

Penggunaan indeks yang sesuai juga mempengaruhi tingkat pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Indeks yang cocok dengan tipe perusahaan memungkinkan hasil skoring yang lebih baik karena setiap karakteristik khas yang ada pada tipe perusahaan tersebut dapat diakomodir. GRI memandang bahwa item *hard disclosure* atau pengungkapan tegas (kategori A1-A4) memiliki nilai yang objektif, dapat diverifikasi dan relatif sulit bagi perusahaan untuk memanipulasinya. Sebaliknya, untuk item *soft disclosure* atau pengungkapan lunak (kategori A5-A7) tidak mudah diverifikasi dan dapat disediakan oleh semua perusahaan tanpa memandang jenis kinerja lingkungan perusahaan. Meskipun item pengungkapan lunak tersebut dapat mewakili komitmen terhadap lingkungan, perusahaan dapat dengan mudah memanipulasi atau meniru, dengan demikian akan sulit untuk memperoleh indikasi yang nyata tentang kinerja perusahaan.

## **2.7 Kinerja Ekonomi (*Economic Performance*)**

*Economic Performance* perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam

periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya. *Economic Performance* perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. *Economic Performance* perusahaan juga dapat diukur melalui kinerja pasar dan kinerja fundamental perusahaan (Iriyanto & Nugroho, 2015).

Pada era perekonomian pasar yang disertai dengan terwujudnya kondisi *good economic performance*, tidak saja menuntut terciptanya *economic performance* efisien yang secara ekonomi membawa keuntungan besar bagi perusahaan tetapi juga perlu disertai adanya perilaku *economic performance* berkualitas etis, yakni dengan perwujudan secara baik tanggung jawab sosial perusahaan. Selain itu, Informasi keuangan dibutuhkan oleh investor berupa informasi kuantitatif dan kualitatif baik yang bersumber dari pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan. Selain informasi keuangan, informasi non keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan (Ghozali dan Chariri, dalam I. G. Siregar et al., 2021).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2016) Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran *dividen*, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Menurut (Nilayanti & Suaryana, 2019) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. *Economic Performance* adalah kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang

ditandai dengan *return* tahunan industri yang bersangkutan. Menurut (Lindrianasari, 2016), secara umum kinerja ekonomi dapat dilihat dari dua ukuran yaitu dengan *accounting-based measure* (ROA, ROE, dll) dan *market-based measure* (*return* saham, dll).

## 2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	judul	Variabel	Kesimpulan
1	Muchti, Ninda UC, dan Widyaningsih, Aristanti (2014)	The Influence of the Environmental Performance and the Level of Disclosure of Sustainability Report to Investors	Tekanan Stakeholders, Tanggungjawab Sosial dan Penerapan Akuntansi Lingkungan	Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh positif terhadap reaksi investor, hasil uji hipotesis kedua menyatakan bahwa pengungkapan Sustainability Report tidak berpengaruh positif pada reaksi investor, dan ketiga bahwa Kinerja lingkungan dan pengungkapan Sustainability Report secara simultan tidak berpengaruh terhadap reaksi investor
2	Sarumpaet <i>et al</i> (2017)	<i>The value relevance of environmental performance: evidence from Indonesia</i>	Harga saham dan peringkat kinerja lingkungan	Terdapat hubungan positif antara harga saham dengan peringkat kinerja lingkungan pada perusahaan besar berperingkat tinggi
3	Swenjiadi Jenawan dan Juniarti (2015)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Respon Investor	Variable independen: Pengungkapan Sustainability Reporting  Variable dependen: Respon Investor	Hasil penelitian ini menemukan pengungkapan <i>sustainability reporting</i> tidak mempengaruhi respon investor.

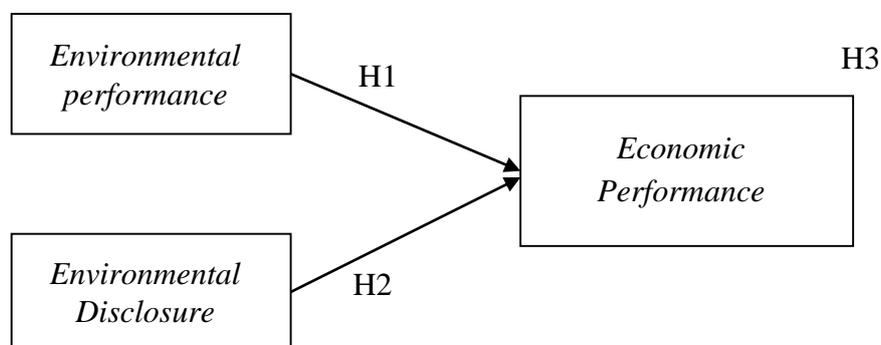
No	Peneliti	judul	Variabel	Kesimpulan
4	Farah Dina, Lindrianasari, dan Yuztitya Asamaranti (2016)	Environmental Management Activity toward Financial Performance in Indonesian Mining Companies	Variable independen: <i>environmental management activity</i>  Variable dependen: <i>financial performance</i>	Environmental management di pertambangan umum mempunyai pengaruh positif terhadap financial performance, sedangkan aset eksplorasi dan evaluasi mempunyai pengaruh negatif terhadap financial performance.
5	Aldair Rorin Akis dan Siti Mutmainah (2011)	Pengaruh Pengumuman Indonesia Sustainability Reporting Award Terhadap Abnormal Return Dan Volume Perdagangan Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Peraih Penghargaan ISRA	Variable independen: Pengumuman Indonesia Sustainability Reporting Award  Variable dependen: Abnormal Return Dan Volume Perdagangan Saham	Tidak adanya perbedaan abnormal return perusahaan baik sebelum maupun sesudah pengumuman ISRA, dan Tidak adanya perbedaan volume perdagangan saham perusahaan baik sebelum dan sesudah pengumuman ISRA
6	Yoshi Aniela (2012)	Peran Akuntansi Lingkungan dalam meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan	Variable independen: akuntansi lingkungan Variable dependen: kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan	Penerapan green accounting memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan dan kinerja lingkungan
7	Felecia Novita Iriyanto dan Paskah Ika Nugroho (2014)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report Dan Kinerja Ekonomi	Variable independen: kinerja lingkungan diukur dari PROPER  Variable dependen: Laporan Keberlanjutan	Kinerja lingkungan perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap Laporan Keberlanjutan Disclosure. Sementara itu, hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan

No	Peneliti	judul	Variabel	Kesimpulan
			(SR), Kinerja ekonomi	memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja ekonomi
8	Prabandari dan Ketut Suryanawa (2014)	<i>Pengaruh Environmental Performance Pada Reaksi Investor Di Perusahaan High Profile Bursa Efek Indonesia</i>	Variable independen: environmental performance Variable dependen: reaksi investor	Pengujian secara parsial menyimpulkan environmental performance berpengaruh positif pada reaksi investor

Sumber: Review berbagai jurnal, 2021

## 2.9 Kerangka Pikir Penelitian

Dari uraian yang telah dipaparkan dapat digambarkan secara sistematis tentang penelitian yang berjudul pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*, maka dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.10 Bangunan Hipotesis

### 2.11.1 *Environmental Performance Terhadap Economic Performance*

*Environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. *Environmental performance* diukur dengan berdasarkan pada peringkat kinerja yang diperoleh perusahaan dalam PROPER. PROPER

merupakan sebuah program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi (Darma, 2017). Beberapa dari perusahaan yang mengikuti PROPER adalah cabang/unit/divisi, sehingga akan dapat dilakukan perhitungan nilai rata-rata dan data ini diperoleh dari *www.menlh.go.id*.

Pengukuran *environmental performance* merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Hal tersebut merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan terhadap perusahaan riil dan kongkrit. Selain itu, kinerja lingkungan adalah hasil diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan control aspek-aspek lingkungannya. Memiliki kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik maka perusahaan dapat menekan biaya pengolahan, sementara apabila sebaliknya akan menyebabkan kerusakan lingkungan di kemudian hari dan berdampak adanya tekanan biaya untuk mendapatkan keuntungan tinggi. Hasil penelitian Sarumpaet *et al* (2017), Dina dkk (2016) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja ekonomi. Berdasarkan uraian diatas maka dapat didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh environmental performance terhadap economic performance*

### **2.8.2 Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance**

Pengungkapan yang layak mengenai informasi yang signifikan bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya cukup, wajar, dan lengkap. Semuanya dipergunakan dalam konteks yang layak. Tujuan positifnya adalah memberikan informasi yang signifikan dan relevan kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Tarigan & Samuel, 2015). *Environmental disclosure* bertujuan untuk menyediakan informasi bagi *stakeholders* yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi perhatian lingkungan hidup suatu perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam konteks risiko, ketentuan arus kas masa kini dan

prospektif dan kekonsistenan dengan perhatian pada lingkungan itu sendiri (Pertiwi dkk, 2015).

Sedangkan perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handaltersebut akan berpengaruh terhadap kinerja finansial, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi. Laporan keuangan yang baik akan berpengaruh positif terhadap economic performance, sebaliknya jika kinerja lingkungan yang buruk memberikan dampak negatif terhadap informasi laporan perusahaan mengenai lingkungan dan memberikan dampak negatif terhadap perilaku ekonomi. Menurut Penelitian Pratama et al., (2020) menemukan bahwa penerapan green accounting memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan dan kinerja lingkungan, hal senada dibuktikan oleh penelitian Dina dkk (2016) pengungkapan lingkungan mempunyai pengaruh positif terhadap *financial performance*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>*: Terdapat pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.